

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia diberbagai bidang, diantaranya adalah meningkatkan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Akan tetapi kualitas manusia itu sendiri tergantung kepada kualitas pendidikan yang didapat dari suatu lembaga pendidikan tertentu.

UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terecana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Penulis menduga penyebab dari Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran Agama Kristen pada siswa disebabkan dua faktor pertama, yaitu dapat disebabkan pada proses pembelajaran guru mengajarkan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru), Penulis menduga juga akibat Kurangnya kemampuan guru dalam mendorong dan memotivasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih rendah

dibandingkan dengan mata pelajaran seperti bahasa Indonesia. Hal tersebut ditemukan pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 4 Medan, yang mana pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih menggunakan metode ceramah, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melaksanakan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal. Sehingga kurang menarik minat siswa dan membuat siswa bosan yang pada akhirnya lupa terhadap pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti Perbedaan Metode Ceramah Dan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan.

Berdasarkan fakta pada saat melakukan observasi, pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas VII SMP Negeri 4 Medan penulis melihat kurangnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), Banyak siswa menganggap dalam pembelajaran PAK itu sangat membosankan. Sehingga banyak yang kurang konsentrasi dan lebih banyak diam, hanya beberapa orang siswa saja yang mau bertanya kepada guru dan ada juga beberapa siswa melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran seperti cerita dengan temannya, mencoret-coret buku tulisnya, yang pada akhirnya menimbulkan kurangnya motivasi dalam belajar. Hal tersebut banyak ditemui proses pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 4 Medan Guru jarang menggunakan media atau alat peraga pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan tidak terbiasa melibatkan siswa dalam melakukan percobaan sehingga keterampilan siswa kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa di sekolah Menengah Kejuruan kurang mampu mempraktekkan pembelajaran PAK di kehidupan sehari-hari.

Penulis juga menemukan siswa yang tidak mempunyai kesiapan dalam menghadapi kegiatan belajar, terutama dalam hal materi pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga ketika didalam kelas siswa tidak tahu materi yang akan dibahas.

Guru sering menjadi bertanya-tanya melihat hasil evaluasi siswa saat diadakan ulangan. Contohnya dikelas VII-1,VII-2 saat diadakan ulangan / evaluasi dari beberapa siswa yang dapat menjawab dengan benar hanya 5 orang saja .Jadi yang mendapat tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran hanya sebagian saja.

Adapun beberapa metode yang dapat di gunakan guru dalam pembelajaran yaitu: Metode Ceramah dan Metode Resitasi, Dalam Penelitian ini, penulis tahu memiliki tentang metode ceramah dan metode resitasi, yang kemudian membandingkan keduanya.

Penerapan metode ceramah menurut puput&sobry(2007:61) metode Ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.

Menurut Sabri (2007:50-51) bahwa metode ceramah adalah metode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi guru dan siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ceramah ini yang mempunyai peran utama adalah guru.

Metode Resitasi merupakan tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok.Metode ini lebih dikenal dengan sebutan menyimpulkan metode ceramah yang digunakan guru padahal pelaksanaannya bukan dihanya di sekolah saja tetapi di rumah,

bisa saja seorang guru memberikan tugas kepada siswa-siswanya untuk mengerjakan sebuah tugas di laboratorium, perpustakaan, ruangan kelas ,perkarangan sekolah dan lainnya.

Menurut Syaiful&Zain(2006:85) mengatakan bahwa metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, dilaboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu di kerjakan.

Menurut Syaiful & Zain (2006:85) mengatakan bahwa metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, dilaboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu di kerjakan.

Tergantung jenis tugas yang diberikan. Dengan kata lain metode resitasi dimaksudkan; yaitu guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa, untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan saja hanya dilakukan oleh siswa di rumah, akan tetapi pemberian tugas (resitasi) dapat dikerjakan/laksanakan di sekolah/halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain tempat. Biasanya, metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 34) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar

diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik

Berdasarkan deskripsi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Perbedaan Metode Ceramah Dan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan"

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dikemukakan identifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).
2. Kurangnya kemampuan guru dalam mendorong dan memotivasi siswa pada pembelajaran PAK masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya
3. Banyak siswa menganggap dalam pembelajaran PAK itu sangat membosankan, sehingga banyak yang kurang konsentrasi,
4. Pada saat pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 4 Medan Guru jarang menggunakan media atau alat peraga.
5. Para siswa yang tidak mempunyai kesiapan dalam menghadapi kegiatan belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka peneliti membatasi sebagai berikut: "Perbedaan Metode Ceramah Dan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan.

D . Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat atau tidak Perbedaan Metode Ceramah dan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Metode Ceramah Dan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat Perbedaan Metode Ceramah Dan Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

Manfaat Khusus

1. Dapat meningkatkan wawasan selaku calon Guru ketika Guru kelapangan, agar hasil belajar siswa terhadap PAK semakin tinggi.
2. Menjadi bahan masukan yang positif bagi calon guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dapat memanfaatkan sarana dan prasarana disekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan masyarakat lain.

Manfaat Umum

1. Sebagai bahan masukan yang positif bagi calon guru PAK dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Sebagai bahan perpustakaan bagi para pembaca di Universitas Hkbp Nommensen Medan.
3. Sebagai refrensi bagi peneliti berikutnya tentang metode ceramah dan metode resitasi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Lee mengatakan bahwa, kata "pendidikan" awalnya berasal dari bahasa Latin *Educare*, yang berarti " mendidik" atau " melatih". Namun selain itu kata pendidikan juga berasal dari dua kata Latin lainnya, yaitu *e* dan *duco*. Kata-kata ini berarti: "Memimpin keluar dari" (membimbing keluar), sesuatu yang mengarah keluar dari seseorang.

Karena alasan tersebut, proses ini berhubungan dengan mendorong pengembangan melalui karunia dan potensi yang Allah karuniakan kepada setiap orang, terutama pada masing-masing anak. Namun, kata "pendidikan" juga sering digunakan dengan makna diperluas mencakup proses yang berlawanan."Pendidikan" tidak hanya berarti apa yang kita tarik keluar (karunia, talenta, potensi, atau pengetahuan) dari seseorang, tetapi apa yang kita masukkan ke dalam seseorang. Proses terakhir disebut juga sebagai induksi atau indoktrinasi.

Groome mengacu pada Cremin mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, untuk mewariskan, membangkitkan atau untuk memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apapun dari usaha tersebut. Hal-hal yang ditekankan dalam definisi ini adalah

bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Hal ini mengamsumsikan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sadar sehingga semua pengalaman bersifat mendidik (Numahara 2009:16-17).

Sedangkan Whitehead mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan kepada individu-individu menuju pemahaman dari seni kehidupan. Seni kehidupan diartikan sebagai pencapaian paling lengkap dari berbagai aktivitas yang menyatakan potensi-potensi dari makhluk hidup berhadapan dengan lingkungan yang aktual.

Menurut C. Graedorf PAK adalah “Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”.

Menurut Calvin dalam buku Robert R.Boehlke (2006:413) mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang yang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah serta bimbingan Roh kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja”.

Menurut Homrighausen dan IH Enklar (2005:26) mengemukakan “Pendidikan Agama Kristen adalah dengan menerima pendidikan itu, segala belajar, muda, dan tua memasuki persekutuan imannya hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh iman dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan memperlakukan namaNya disegala waktu dan tempat.

Beraneka ragamnya definisi dari para ahli pendidikan semakin memperluas pemahaman kita akan arti kata pendidikan tersebut. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan sekolah atau bahkan gedung sekolah semata. Tidak bisa dibatasi hanya oleh kokohnya tembok sekolah, tetapi harus berada dimana saja, dimana pendidikan itu mungkin dilakukan. Pendidikan berkaitan dengan apa yang dapat ditemukan di diri seseorang atau juga berkaitan dengan apa yang diterimanya. Pendidikan harus menghormati warisan masa lalu dengan segala kekayaannya, namun juga yang terus berusaha menemukan sendiri hal-hal baru di masa kini yang masih tertutup oleh bebatuan kebodohan. Tidak hanya sampai disitu, pendidikan harus memiliki suatu mimpi yang ingin dicapai, sehingga orang-orang digerakkan untuk terus berupaya sampai pada tujuan atau mimpi itu. Pendidikan harus dilakukan dengan kesadaran, sistematis dan berkesinambungan.

Dengan ketiga kunci tersebut di atas, orang-orang yang dididik akan mendapatkan berbagai pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apapun dari usaha mendidik. Selanjutnya pendidikan merupakan pendekatan yang holistic, orang-orang atau generasi muda dididiknya. Pengabaian salah satu, atau menonjolkan salah satunya akan membuat pendidikan semakin jauh dari makna yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Kristen adalah memperluas pemahaman kita akan mengetahui arti pendidikan dan memahami ajaran-ajaran yang telah diajarkan Tuhan kepada kita, serta mengikuti melakukan pengajaran yang diajarkan Tuhan.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur. Pengertian metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Kata metode berasal dari bahasa Latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *metayang* berarti sesudah di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.

Pupuh dan Sobry S (2010: 55) berpendapat “makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran”. Jadi, kesalahan dalam menentukan metode mengajar, juga akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Menurut Ginting metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Rosdy Ruslan (2003:24) metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Sutomo, (1993: 155) metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil mencapai tujuan, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Menurut Hebert Bisno (1969) Metode adalah teknik-teknik yg digeneralisasikan dengan baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin, praktek, atau bidang disiplin dan praktek. Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan dan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah
2. Metode Resitasi
3. Metode Diskusi
4. Metode Paikem

Dalam penelitian ini penulis menyatakan bahwa penulis berfokus pada Metode Ceramah dan Metode Resitasi.

1. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Menurut Muhibbin Syah metode pembelajaran ceramah adalah metode yang dilakukan pengajar dalam mengajar melalui lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya peserta didik mengikuti pelajaran tersebut secara pasif. Menurut Gilstrap dan Martin pengertian bahwa metode pembelajaran ceramah adalah proses belajar yang dilakukan dengan membaca kemudian diartikan secara umum sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku yang telah dilakukan.

Menurut Blight pengertian bahwa metode pembelajaran ceramah adalah metode pembelajaran yang tidak cocok jika disampaikan untuk pemberi materi keterampilan karena peserta didik hanya sebatas paham tapi tidak mengerti. Menurut Winarno Surahmad, M.Ed pengertian bahwa metode pembelajaran ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh tenaga pendidikn (guru), sedangkan murid hanya sebatas mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang telah dikemukakan.

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Berdasarkan defenisi para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang berfokus pada guru sebagai center dalam pembelajaran dikarenakan gurulah yang menyampaikan materi pembelajaran dan siswa sebagai pendengar dan menelaah materi tersebut.

a. Kelemahan metode ceramah

Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang

diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.

- a) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- b) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walau pun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang ke mana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- c) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.
- d) Metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapannya pengetahuannya kurang.
- e) Metode ceramah kurang memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat.
- f) Metode ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

b. Langkah-langkah menggunakan metode ceramah

Ada 3 langkah pokok yang harus diperhatikan yakni:

1. Tahap persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
 - b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan

- c. Mempersiapkan alat bantu
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Langkah pembukaan
 - b. Langkah penyajian
 - c. Langkah mengakhiri atau menutup ceramah
 3. Kesimpulan

c. Kelebihan Metode Ceramah

Kelebihan metode ceramah menurut Sanjaya (2006) ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan.

1. Ceramah merupakan metode yang “mudah” untuk dilakukan. Mudah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-

persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

D. Metode Resitasi

1. Pengertian Metode Resitasi

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 98) menyatakan bahwa metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Adapun langkah-langkah yang harus diikuti dalam penerapan metode tugas dan resitasi adalah sebagai berikut:

1. Fase pemberian tugas.
2. Fase pelaksanaan tugas.
3. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Moh. Uzer Usman, (1993: 125) Metode tugas dan resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya. Roesriyah N.K.(1989) Metode resitasi biasanya diberikan atau digunakan oleh guru dengan tujuan agar siswa itu memiliki hasil belajar yang lebih Menarik, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Resitasi di berikan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas dan juga dapat memperluas dan meperkaya pengetahuan serta ketrampilan siswa disekolah melalui kegiatan luar sekolah.

Panerapan metode resitasi (tugas), diberikan dengan harapan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Dan dengan

metode ini diharapkan siswa dapat belajar bebas tapi bertanggung jawab, dan murid-murid akan berpengalaman, dan bisa mengetahui berbagai kesulitan. Dengan metode ini siswa mendapatkan kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil siswa yang lain, menarik anak didik agar belajar lebih baik, punya tanggung jawab dan berdiri sendiri.

b. Kelemahan Metode Resitasi

1. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi.
2. Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.
3. Ada suasana takut dari siswa bila akan menghadapi metode ini, khususnya bagi siswa yang tidak siap.
4. Siswa sulit dikontrol, apakah dia mengerjakan tugas atau orang lain yang mengerjakan.
5. Sulit memberikan tugas sesuai dengan masing-masing individu.
6. Khusus untuk tugas kelompok tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menjelaskan hanyalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lain tidak ikut berpartisipasi dengan baik.

c. Langkah langkah menggunakan metode resitasi

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode resitasi yaitu:

1. Mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai dengan tugas itu.
2. memberi tugas yang cukup jelas dipahami siswa sehingga mereka tidak perlu bertanya lagi.
3. mengontrol apakah tugas dikerjakan dengan baik, apakah dikerjakan oleh siswa sendiri atau orang lain

c. Kelebihan Metode Resitasi

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.

3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
4. Siswa bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran karena mereka akan ditanyai tentang materi tersebut.
5. Dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru akan memperkuat asosiasi.
6. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
7. Memperkuat kepercayaan diri akan kemampuan bila siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.
8. Memupuk kesiapan pengetahuan yang dimiliki siswa.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar yang dicapai adalah perubahan-perubahan dalam jiwa seperti memperoleh pengertian tentang bahasa, bersikap sosial dan sebagainya.

Menurut Sudjana, (2004 : 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) Definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah. Menurut Winarno Surakhmad, (1980:25) Hasil belajar siswa bagi

kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa.

Menurut Haris, (2012) Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari arah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan pada waktu tertentu. Menurut Susanto, (2013:3) yang mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munadi dalam Rusman T (2013:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Menurut Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar antara lain:

1. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/perumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi atau faktor pribadi.
2. Faktor ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menarik kesimpulan hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pelajaran dari guru yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran kemudian perubahan tingkah laku serta keterampilan yang memadai.

c. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

1. Menyiapkan Fisik Dan Mental

Menyiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan berhasil akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4. Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

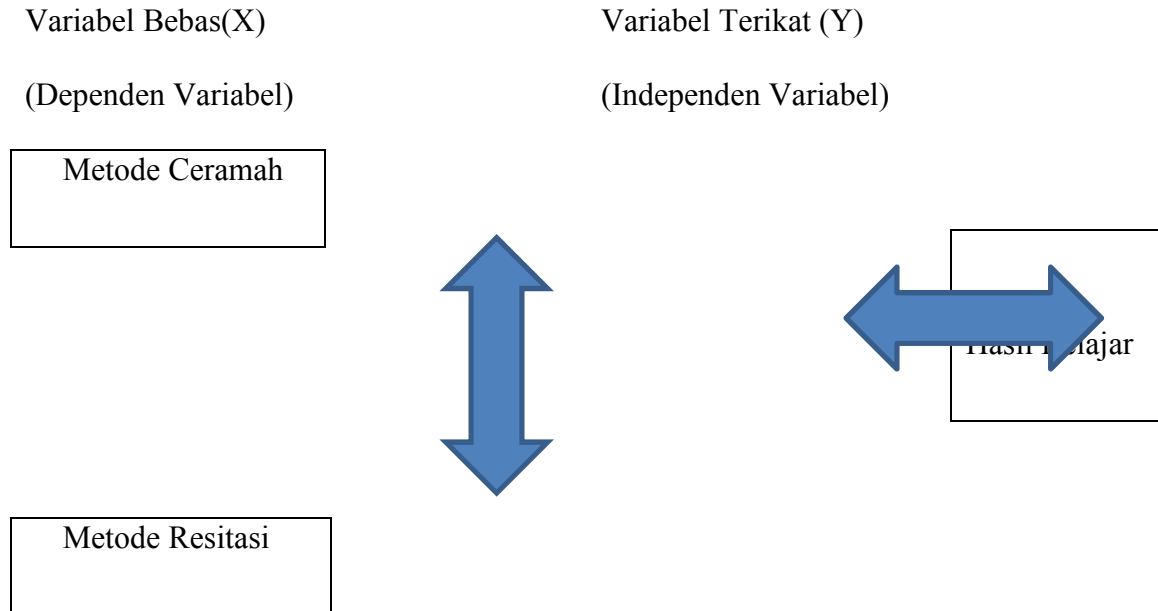
E. Kerangka Konseptual

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran bersumber dari keaktifan siswa itu sendiri, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kegiatan belajar siswa maka akan semakin tinggi peluang keberhasilan siswa.

Pembelajaran yang aktif dan optimal adalah impian setiap guru dan siswa. Maka dari itu, untuk mencapai belajar yang aktif dan optimal maka guru sebagai motivator harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, mampu menyediakan bahan materi, mampu menciptakan suasana belajar siswa yang aktif, mampu mengatur waktu agar tidak terjadi kekurangan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan mampu menciptakan suasana belajar yang aman agar siswa merasa senang, nyaman dan tidak merasa jenuh. Dengan suasana yang demikian maka siswa akan lebih mudah memahami konsep pada setiap materi pelajaran yang dipelajari.

Untuk mengaktifkan siswa belajar penulis menggunakan Metode Resitasi atau Ceramah manakah diantaranya yang lebih baik adalah Metode Resitasi. Dimana seorang peneliti bekerja untuk mencari tahu masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, kemudian mencari solusi untuk menanggulangi masalah yang dihadapi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian pelaksanaan Penelitian tindakan kelas dan penerapan metode pembelajaran demonstrasi diharapkan berpengaruh positif terhadap siswa yaitu menambah rasa sosial serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Gambar 2.1, Tabel variabel X dan Y



Penjelasan Variabel Bebas (X) Dan Variabel Terikat (Y)

1. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab dan memengaruhi meliputi faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti tujuannya agar dapat menentukan hubungan antara fenomena yang di observasi atau diamati bisa dilihat dari gambar diatas tersebut variabel bebasnya adalah Metode Ceramah Dan Metode Resitasi sehingga saat melakukan penelitian menggunakan Metode Ceramah Dan Metode Resitasi.
2. Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diamati dan diukur dalam rangka menentukan pengaruh variabel bebas di dalamnya ini termasuk faktor yang muncul, atau tidak muncul atau berubah sesuai dengan yang perkenalkan oleh peneliti . Dari gambar diatas variabel terikat yang harus diteliti peneliti adalah hasil belajar siswa tersebut.

F. Kerangka Hipotesis

$H_0: \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan metode ceramah dan metode resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama kristen pada materi Bertumbuh dan Semakin Berkembang di kelas VII SMP Negeri 4 Medan .

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan metode ceramah dan metode resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama kristen kelas VII SMP Negeri 4 Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 4 Medan, Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2018/2019. Alasan penulis melaksanakan tempat penelitian di SMP Negeri 4 Medan karena penulis melihat ada beberapa masalah yang terjadi saat proses pembelajaran terjadi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 4 Medan pada siswa kelas VII Tahun ajaran 2018/2019. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian didasari dengan perkembangan sebagai berikut:

- a. Pertimbangan dari sudut efisien waktu, sebab ini berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan peneliti oleh karna itu peneliti tidak lagi mencari tempat penelitian lain yang menghasilkan waktu, biaya dan tenaga.
- b. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada orang yang mengadakan penelitian tentang Perbrdaan Metode Ceramah dan Metode Resitasi terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan.
- c. Waktu penelitain ini dilakukan dalam jangka waktu tiga minggu yaitu dilaksanakan pada bulan april sampai juni 2019.

B. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP Negeri 4 Medan yang berjumlah empat kelas pada semester genap.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII-1 sebagai kelas kontrol dan kelas VII-2 sebagai kelas eksperimen. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel adalah *random sampling* yaitu semua kelas mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

C. Variabel Penelitian

Ada 2 jenis variabel dalam penelitian ini

a. variabel bebas

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Metode resitasi merupakan tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Metode ini lebih dikenal dengan sebutan menyimpulkan metode ceramah yang digunakan guru padahal pelaksanaannya bukan di sekolah saja tetapi di rumah, bisa saja seorang guru memberikan tugas kepada siswa-siswanya untuk mengerjakan sebuah tugas di laboratorium, perpustakaan, ruangan kelas, pekarangan sekolah dan lainnya.

b. Variabel Terikat

D. Desain Penelitian

penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilakukan untuk melihat sebab-akibat dari suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode ceramah dan metode resitasi .

Tabel 3.1 Model Penelitian

Sampel	Pre –Test	Perlakuan	Pos-test
Kelas eksperimen	T_1	X_1	T_2
Kelas kontrol	T_1	X_2	T_2

Ket :

T_1 : Pretest (Pemberian Tes Awal)

T_2 : Posttest (Pemberian Tes Akhir)

X_1 : Perlakuan Dengan Metode Ceramah

X_2 : Perlakuan Dengan Metode Resitasi

A. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Tahap persiapan
 - a. Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang perihal kegiatan penelitian.
 - b. Menyusun jadwal penelitian
 - c. Menyusun program pelaksanaan pembelajaran.
 - d. Menyediakan alat pengumpul data.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan kelas sampel dari populasi yang ada.
- b. Melaksanakan pretest kepada kedua kelas yang mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang diajarkan.
- c. Memberikan perlakuan kepada kedua kelas .Pada kelas eksperimen diberi perlakuan pada dengan metode pembelajaran metode ceramah dan pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan metode Resitasi.
- d. Memberikan post-tet kepada kedua kelas untuk mengetahui hasil pelaksanaan kedua metode tersebut, belajar siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- e. Melakukan pengolahan data pre-test dan post-test.

3. Menyimpulkan hasil penelitian.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data berkaitan dengan pengujian hipotesis dilakukan secara cermat agar terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi. Untuk memperoleh hasil belajar siswa diberi berupa tes tertulis. Tes tersebut berbentuk pilihan berganda yang terdiri dari 25 butir soal dengan 4 pilihan ganda (a,b,c,d), sebelum tes diujikan pada kelas sampel, terlebih dahulu tes tersebut diuji kevaliditasannya. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang berdasarkan kurikulum, buku pengangan guru dan siswa, serta buku validitas oleh ahlinya. Dalam penyusunan tes yang akan dilakukan digunakan validitas isi yaitu, menyesuaikan soal tes dengan berpedoman pada kurikulum tahun 2013 dengan materi pokok **“Allah mengampuni dan menyelamatkan manusia di dalam Yesus Kristus”**.

Nilai dan tingkat pencapaian hasil belajar diperoleh rentangan nilai dan simpulan tingkat pencapaian belajar, dan sesuai dengan penelitian kemampuan siswa sebagai berikut:

Tabel 3.2. Penilaian acuan patokan

Tetapan	Keterangan
0,800-1,000	Sangat tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
≤0,200	Sangat rendah

C. Uji Coba Instrumen

Cara yang digunakan untuk mengetahui baik buruknya instrumen soal tes maka sebelum instrumen diujikan kepada sampel, instrumen tersebut harus memenuhi kriteria meliputi valid, reliabel dan tingkat kesukaran soal. Oleh karna itu perlu dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap soal yang akan di ijikan.

a. Uji validitas

Untuk menghitung koefisien validitas tiap item dapat menggunakan dengan rumus kolerasi yaitu product moment:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$M_t = \left(\frac{\sum Y}{N} \right)$$

$$M_p = \frac{\Sigma(XY)}{X}$$

$$S_t = \sqrt{\frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}}$$

γ_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

s_t = standar Deviasi dari skor total

P = proporsi siswa yang menjawab benar

Q = proporsi siswa yang menjawab salah.

Y = Nilai Rata-rata

X = Nilai Tes

Untuk mengetahui keberartian harga tiap item, maka harga tersebut dikonsultasikan ke harga titik r product moment, dengan harga $\alpha = 0,05$ dengan kriteria korelasi jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka tes tersebut valid.

b. Reliabilitas Tes

Reliabilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Analisis reabilitas skala jasa pelayanan

perawat dan kepuasan pasien rawat inap dapat dipakai metode Alpha Cronbach 's dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(\frac{s^2 \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Nilai Reliabilitas

n : Jumlah Item

s^2 : Varians Total

P : Proporsi siswa yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi siswa yang menjawab item dengan salah

$0 < r_{11} < 0,40$: Rendah

$0,41 < r_{11} < 0,70$: Sedang

$0,71 < r_{11} < 0,90$: Tinggi

$0,91 < r_{11} < 1,00$: Sangat Tinggi

c. Tingkat kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran tes digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P= Indeks Kesukaran

B= Banyak siswa menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

$0,00 < P < 0,30$: Sukar

$0,30 < P < 0,70$: Sedang

$0,70 < P < 1,00$: Mudah

d. Daya Pembeda

Untuk menentukan daya pembeda masing-masing item tes digunakan rumus yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana :

D = Daya Beda Soal

J_A = Banyaknya subjek pada kelompok atas

J_B = Banyaknya subjek pada kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta keelompok atas b soal dengan benar

B_B = Banyaknya peserta keelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria daya pembeda soal daya pembeda adalah sebagai berikut:

$0,00 < D < 0,20$: Jelek

$0,20 < D < 0,40$: Cukup

$0,40 < D < 0,70$: Baik

D. Teknik Analisis Data

Analisis data maksudnya untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya kebenarannya. Dalam penelitian ini data yang

dianalisis adalah hasil tes yang diberikan kepada siswa setelah data diperoleh maka langkah-langkah pengolahannya adalah sebagai berikut:

a. Normalitas

Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas menggunakan uji lilifors, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

2. Untuk tiap bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
3. Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian menentukan harga mutlak nya.
5. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut, sebutkan harga sebesar ini L_0 . Untuk menerima atau menolak hipotesis dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar Liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$. dengan kriteria:

Jika $L_0 < L$ tabel, maka berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L$ tabel, maka tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah kedua data homogen atau tidak maka digunakan uji homogenitas dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Dimana $F_{(1/2)(n_1-1)(n_2-1)}$ dari daftar distribusi F dengan dk pembilang $=(n_1 - 1)$ dan dk penyebut $=(n_2 - 1)$ pembilang dan taraf nyata $\alpha = 0,10$

c. Uji Kecenderungan

Untuk mengidentifikasi kategori kecenderungan hasil belajar digunakan rata-rata ideal (M) dan standar Deviasi (Sdi) yang dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu.

Tabel. 3.3 Uji Kecenderungan Hasil Belajar

No	Interval Kelas	Fi	Fr	Kategori
1	$>M_i + 1,5S_{di}$	n_1	$n_1/N \times 100\%$	Sangat Baik
2	$M_i \text{ s/d } M_i + 1,5 S_{di}$	N_2	$N_2/N \times 100\%$	Baik
3	$M_i - 1,5 S_{di} \text{ s/d } M_i$	N_3	$N_3/N \times 100\%$	Cukup
4	$<M_i - 1,5 S_{di}$	N_4	$N_4/N \times 100\%$	Rendah
Jumlah		Σf_i	ΣFr	

Dengan menggunakan data penelitian untuk hasil belajar dapat dihitung dengan rumus:

$$M_i = \frac{\text{Nilai Tertinggi Ideal} + \text{Nilai Terendah Ideal}}{2}$$

$$S_{di} = \frac{\text{Nilai Tertinggi Ideal} - \text{Nilai Terendah Ideal}}{3}$$

Keterangan:

Mi = nilai rata-rata ideal

Si = Standar Deviasi Ideal

E. Uji hipotesis

1. Uji t dua pihak

Uji t dua pihak digunakan untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel. Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0: \bar{X}_1 = \bar{X}_2$$

$$H_a: \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$$

Keterangan:

$\bar{X}_1 = \bar{X}_2$: kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan pada kelas kontrol.

$\bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$: kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan siswa pada kelas kontrol.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \dots\dots\dots(\text{sudjana, 2012:239})$$

dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

kriteria pengujian adalah: dimana H_0 jika $t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ Terima H_0 jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ dimana $t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$

didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha=0,05$.

Untuk harga t lainnya H_0 di tolak.

Jika analisis data menunjukkan bahwa $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$, maka hipotesis H_0 diterima, berarti kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol. Dan jika analisis data menunjukkan harga t yang lain, maka H_0 ditolak dan terima H_a , berarti kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol. Maka hipotesis yang ditegakkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara metode ceramah dan metode resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan

b. Uji Kesamaan Rata-rata Postes (uji t satu pihak)

Uji t satu pihak digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode ceramah dan resitasi. Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0: \bar{X}_1 < \bar{X}_2$$

$$H_a: \bar{X}_1 > \bar{X}_2$$

Keterangan:

$\bar{X}_1 < \bar{X}_2$: hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih rendah dari pada hasil belajar siswa pada kelas kontrol, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan metode ceramah dan metode resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan.

$\bar{X}_1 > \bar{X}_2$: hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada kelas kontrol, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar

siswa yang diajar dengan metode ceramah dan metode resitasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan.

Bila data penelitian berdistribusi normal dan homogen maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \dots\dots\dots(\text{sudjana, 2012:239})$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

kriteria pengujiannya adalah:

Diterima Ho jika $_{1-1/2\alpha} < t < +t_{1-1/2\alpha}$ jika t_{hitung} mempunyai harga-harga lainnya dengan taraf nyata $\alpha=0,05$. Derajat kebebasan dengan daftar distribusi t adalah $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang $(_{1-1/2\alpha})$